

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD DALAM MENGATASI HAMBATAN BELAJAR OPERASI BERHITUNG BILANGAN PECAHAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA KELAS IV MI MIFTAHUL HUDA TUNAH

Siswandi¹, Aisyatum Bella², Uut Kenanga Sari³, Ziana Dhurrotul Ainiah⁴
¹²³⁴PGMI Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban
¹ahmadsiswandi535@gmail.com, ²bellaaaisyatum@gmail.com,
³Uutsari38@gmail.com, ⁴zdamns@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improtive students' mathematics learning outcomes on the topic of addition of mixed fractions with different denominatos using the STAD cooperative learning model. This research applied classroom action research conducted in two cycles. The subjects were 22 fourth- grade students of MI Miftahul Huda Tunah. Data were collected through opservation and learning outcome tests. The results showed an increase in learning mastery from 35% in cycle I to 90% in cycle II. The implementation of the STAD model made students more active in group discussions and helped them understand the material better. Therefore, the STAD model can improtive students' mathematice learning outcomes

Keywords : STAD, learning outcomes, matematics, fractions

J P P D ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama melalui model pembelajaran kooperatif tie STAD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas IV MI Miftahul Huda Tunah. Data dikumpulkan melalui opservasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama melalui model pembelajaran kooperatif tie STAD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas IV MI Miftahul Huda Tunah. Data dikumpulkan melalui opservasi dan tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan ketuntasan belajar siswa dari 35% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Penerapan model STAD membuat siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok dan

lebih mudah dalam memahami materi. Dengan demikian, model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Kata Kunci: STAD, hasil belajar, matematika, pecahan

A. Pendahuluan

Pendidikan matematika di jenjang sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun pemahaman siswa terhadap konsep numerasi. Matematika mencakup pengetahuan dasar seperti operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Namun, mata pelajaran ini sering dianggap sulit dan membosankan. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang monoton dan kurang beragam. Selain itu, siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkrit, dimana mereka cenderung lebih menikmati proses belajar yang disertai dengan aktivitas bermain (Diana & Widyawati, 2024).

Pada proses pembelajaran, tidak sedikit siswa yang masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, membuat pikiran bingung, menghabiskan waktu, cenderung hanya memanipulasi rumus sehingga dalam proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif terutama pada materi pecahan, hingga saat ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan melakukan operasi hitung pecahan disebabkan siswa kurang dilibatkan dengan benda-benda konkrit atau alat peraga sehingga dalam menyampaikan materi tersebut siswa merasa jenuh dan bosan. Dari hasil observasi guru yang mengajar di MI Miftahul Huda, pada saat guru menerangkan materi operasi hitung penjumlahan pecahan, ada beberapa siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru, siswa tidak bertanya pada saat guru memberikan kesempatan sehingga materi yang diajarkan tidak semua siswa memahaminya. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru tentang proses belajar mengajar materi operasi hitung penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama, menyatakan bahwa materi tersebut sulit dipahami para siswa, hal ini disebabkan pada saat proses menyamakan penyebut, guru mengajarkan materi tersebut kepada siswa hanya menggunakan dua cara yaitu, (1) mengalikan penyebut yang tidak sama dan (2) menentukan dahulu (KPK) dari penyebut yang tidak sama tersebut. Selain itu pendekatan yang dilakukan oleh guru adalah pendekatan konvensional, yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa yang belajar lebih menitikberatkan pada hafalan, sehingga pemahaman siswa

tentang cara menyamakan penyebut sangat terbatas sehingga menyebabkan siswa belum mampu menyamakan penyebut yang berbeda, mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa, kemampuan siswa menghitung operasi hitung pecahan terutama mengoperasikannya masih sangat kurang. Penyebab rendahnya materi operasi hitung penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama disebabkan berbagai komponen antara lain adalah pendekatan atau model pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat pada materi tersebut, cara guru menyampaikan materi kurang melibatkan siswa dengan benda kongkrit, pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga tidak menarik siswa untuk belajar menyebabkan siswa merasa bosan. yang Oleh karena itu guru harus melakukan perbaikan pembelajaran, memilih pendekatan atau model pembelajaran yang baik dan bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan agar siswa termotivasi dalam belajar yang lebih bermakna. Untuk mengatasi kesenjangan yang terjadi dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran operasi hitung penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama tersebut diperlukan suatu pemilihan model pembelajaran yang tepat pada materi tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD dalam Mengatasi Hambatan Belajar Operasi Berhitung Bilangan Pecahan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa kelas IV MI Miftahul Huda Tunah”.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan tingkatan kemampuan peserta didik yang berbeda, peserta didik belajar untuk menguasai materi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Setiap anggota saling bekerja sama secara kolaboratif dan membantu memahami materi, serta membantu sesama untuk menguasai bahan pembelajaran (Meutiana et al., 2025).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut menurut Slavin (antara lain:

- a. Perangkat pembelajaran
- b. Membentuk kelompok kooperatif

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya adalah homogen.

- c. Menentukan Skor Awal
- d. Pengaturan Tempat Duduk
- e. Kerja Kelompok

Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok (Morotai et al., 2019).

Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki langkah-langkah dalam pembelajarannya. Dengan adanya langkah-langkah ini, maka suatu pembelajaran akan berjalan dengan lancar. Menurut Trianto dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memiliki langkah langkah pembelajaran sebagai berikut. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Fase 1 : Menginformasikan maksud dan juga memberikan dukungan pada peserta didik. Kegiatan Guru : Mempresentasikan dan menyajikan maksud dari pelajaran yang bertujuan memberikan semangat kepada peserta didik untuk tetap terus bersemangat dalam menjalankan suatu pembelajaran dalam 1 pertemuan.

Fase 2 : Mempresentasikan dan menginformasikan materi pelajaran atau memberikan fakta yang terjadi secara nyata. Kegiatan Guru : Mengutarakan fakta yang ada berupa materi pelajaran dihadapan siswa karena guru sudah menjelaskan materi belajar berdasarkan fakta yang sebenarnya dan mendemonstrasikan materi di depan kelas.

Fase 3 : Membentuk siswa selama melakukan pembelajaran secara bersama-sama dalam mempelajari materi belajar. Kegiatan Guru : Melakukan pembentukan secara bersama selama melakukan proses belajar berdasarkan keberagaman siswa dari prestasi akaemik, jenis kelamin, ras maupun etnik, serta membimbing berjalannya sebuah diskusi dalam kelompok.

Fase 4 : Mengarahkan siswa untuk melakukan kerjasama dengan teman-temannya dalam kelompok. Kegiatan Guru : Memimpin dan mengarahkan kelompok belajar yang telah terbentuk untuk siswa dalam mengerjakan tugasnya dengan kelompoknya.

Fase 5 : Penilaian. Kegiatan Guru : Melakukan evaluasi tentang sejauh mana siswa mengetahui dan memahami materi pelajaran yang telah di pelajari, dalam hal ini guru menyuruh siswa untuk menjelaskan hasil karyanya yang ada.

Fase 6 : Menyampaikan pujian kepada siswa mengenai hasil yang diperoleh selama melakukan aktifitas pembelajaran di kelas. Kegiatan Guru : Memuji mengenai upaya yang telah dilakukan baik yang dilakukan mandiri dan kelompoknya (Ridwan et al., 2022).

Pada dasarnya, tidak ada model yang khusus digunakan dalam pengajaran matematika. Semua model pembelajaran bisa digunakan termasuk model pembelajaran kooperatif tipe STAD tergantung kebutuhan dan faktor pemilihan model, sesuai dengan Djamarah Faizi, mengatakan bahwa model pembelajaran memiliki kedudukan sebagai alat motivasi dalam kegiatan pembelajaran, menyiasati perbedaan siswa dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran matematika yang diterapkan dalam suatu pembelajaran dikatakan efektif bila menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan atau dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. (Morotai et al., 2019)

Hasil belajar matematika merupakan suatu proses yang sistematis yang dilaksanakan oleh guru sebagai kegiatan yang berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Liebeck , ada dua macam hasil belajar matematika yang harus dikuasai oleh siswa, perhitungan matematis dan penalaran matematis. jadi dapat disimpulkan hasil belajar matematika yaitu dalam pembelajaran matematika siswa mampu berhitung dan bernalar, maka dari hasil belajar matematikanya dapat diketahui dengan perubahan kemampuan pengetahuannya (Pasaribu & Safitri, n.d.)

Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD pada pembelajaran operasi hitung penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa MI Miftahul Huda Tunah.

B. Metode Penelitian

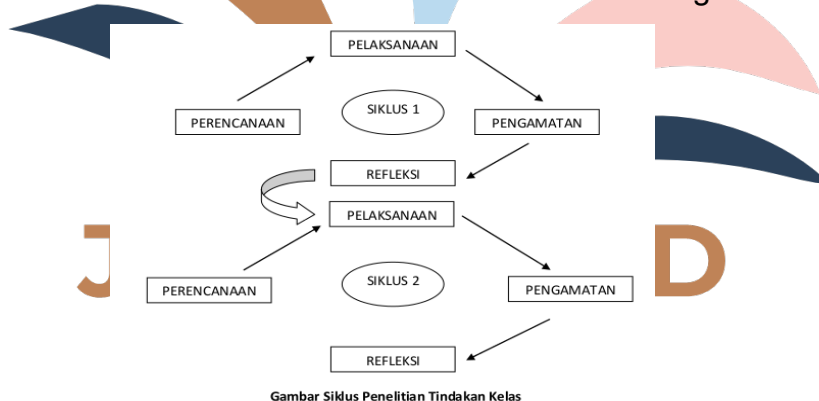
1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan model penelitian tindakan yang diadaptasi dari Hopkins dalam yang terdiri dari 4 langkah yaitu (1). Perencanaan, (2). Pelaksanaan, (3). Pengamatan, dan (4). Refleksi (Kelas & Madrasah, 2024) Penelitian ini direncanakan dalam dua siklus dengan alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

2. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan selama PPL mulai dari bulan 12 Januari sampai 14 Februari. Penelitian bertempat di MI Miftahul Huda Tunah - Semending - Gambar 3 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Gambar 3 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Tuban, Kemudian kelas yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang terdiri dari 22 siswa.

3. Mekanisme Pelaksanaan

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan model penelitian tindakan yang diadaptasi dari Hopkins yang terdiri dari 4 langkah yaitu (1). Perencanaan, (2). Pelaksanaan, (3). Pengamatan, dan (4). Refleksi. (Kelas & Madrasah, 2024)

4. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek /obyek yang diteliti, Wilayah generalisasi, seluruh subjek /objek yang dikenai kesimpulan penelitian, dengan demikian, yang menjadi populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas IV MI

Miftahul Huda Tunah, dan semua yang berhubungan objek penelitian, nilai tes, artefak, dan dokumen.

2. Sampel

Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh representatif populasi, atau sampel harus mewakili karakteristik seluruh yang terdapat pada populasi, sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI Miftahul Huda Tunah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Deskripsi Penelitian Siklus I

Pada bagian ini disampaikan deskripsi siklus I dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Siklus I direncanakan satu kali tindakan. Materi yang di bahas pada siklus I tentang penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama dan tindakan siklus II tentang penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama juga.

Tahap perencanaan ini, peneliti dan guru merancang tindakan yang akan dilaksanakan dengan mengacu pada permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran berdasarkan pengamatan dan refleksi pada siklus I. Adapun permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran matematika khususnya materi operasi hitung penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama pada siswa kelas IV MI Miftahul Huda Tunah, Wawama antara lain:

1. Proses pembelajaran operasi hitung penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama harus lebih menekankan pada benda benda konkrit.
2. Kesulitan siswa menyamakan penyebut dan mengoperasikan pecahan berpenyebut tidak sama.

Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk pelaksanaan penelitian yang efektif peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sebelum guru melaksanakan pembelajaran, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama. Pada siklus II, tindakan yang di rencanakan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan alat peraga kertas karton.
2. Menyusun lembar kerja siswa (LKS).
3. Menyusun kisi-kisi dan soal-soal
4. Menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa
5. Menyusun instrumen soal-soal

Tahap pelaksanaan pembelajaran tentang penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama untuk siklus I dilaksanakan dua jam pelajaran dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan dilaksanakan pada 15 Januari 2026 pukul 07.30 – 08.40 Wib yang dihadiri 22 siswa. Proses pembelajaran penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berdasarkan RPP dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal (15 menit)

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru mengelola kelas agar efektif sehingga siswa dapat belajar dengan baik yang akan dilakukan, setelah itu guru menunjuk salah satu dari perwakilan siswa untuk membaca doa sebelum belajar dan siswa yang lain mengikuti doa bersama, dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa yang dilakukan oleh guru, dimana pada hari itu semua siswa kelas IV hadir sebanyak 22 siswa. Berikut akan diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa
 - a) Menyampaikan tujuan pembelajaran Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai siswa pada pembelajaran penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama.
 - b) Menyampaikan motivasi pada siswa Guru menyampaikan pentingnya mempelajari materi penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama karena sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam perdagangan agar siswa lebih bersemangat belajar materi tersebut.
2. Pembagian kelompok

Dalam pembagian kelompok tersebut, guru membagi kelompok disesuaikan pada RPP dan model pembelajaran, maka kelompok dibagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Selanjutnya guru melakukan apersepsi tanya

jawab dengan siswa-siswa tentang materi pecahan yang telah dipelajari kelas sebelumnya.

Kegiatan Inti (45 menit)

1. Penyajian materi dari guru

Pada pembelajaran ini guru menjelaskan materi pelajaran penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama, dalam penjelasan materi tersebut guru menanyakan kepada siswa beberapa contoh konkrit pecahan berpenyebut tidak sama dalam kehidupan sehari-hari, siswa belum antusias menyebutkan bahwa contoh pecahan diantaranya, 1 buah kue di bagi menjadi dua atau $\frac{1}{2}$, 1 apel di belah menjadi tiga bagian yang sama besar atau $\frac{1}{3}$, selembar kertas karton dilipat menjadi 4 sama besar maka akan menghasilkan pecahan $\frac{1}{4}$ dan ada yang menyebutkan 1 pepaya yang di belah menjadi delapan yang sama besar atau $\frac{1}{8}$. Namun siswa belum mampu memahami cara menuliskan pecahan, Selanjutnya guru memperlihatkan benda-benda/buah-buahan konkrit yang berbentuk pecahan campuran yang terdapat pada gambar-gambar konkrit. Untuk memperoleh hasil dari penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama, masing-masing karton tersebut digunakan sebagai pecahan pertama dan pecahan kedua. Berdasarkan pecahan pada kertas karton, guru menyuruh setiap siswa secara bergantian menuliskan lambang pecahan berpenyebut tidak sama di papan tulis dengan mengacu pada contoh-contoh konkrit yang telah perlihatkan, disebutkan dan dijelaskan oleh guru. Siswa sangat antusias saat menuliskan lambang pecahan berpenyebut tidak sama tersebut, siswa yang menuliskan lambang pecahan $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{3}{5}$ dan $\frac{4}{6}$. Sebelum memberikan contoh soal guru membagikan alat peraga pada setiap kelompok dan selanjutnya guru memberikan contoh konkrit pecahan berpenyebut tidak sama $\frac{4}{6}$ dengan menggunakan kertas karton. Pada saat guru memperagakan kertas karton dengan cara satu lembar kertas karton dilipat menjadi empat sama besar, hasil dari lipatan tersebut dibuka dan dituliskan pecahan $\frac{1}{4}$. Selanjutnya guru memperagakan cara mencari penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dari $\frac{1}{3} + \frac{1}{5}$ yaitu dengan cara dua lembar kertas karton yang sama ukurannya tapi berbeda warna. Masing-masing kertas dilipat sesuai dengan nilai pecahannya, kertas yang pertama dilipat

menjadi 3 bagian yang sama besar dan kertas yang ke dua dilipat menjadi 5 sama besar, hasil dari lipatan kertas karton yang pertama dituliskan pecahan $\frac{1}{3}$ dan kertas karton yang ke 2 dituliskan pecahan $\frac{1}{5}$ untuk menjumlahkan pecahan berpenyebut tidak sama tersebut yaitu terlebih dahulu disamakan dua penyebut tersebut dengan cara mengalikan penyebut pertama 3 dikalikan dengan penyebut kedua 5 dan hasil dari penyebut tersebut yaitu $\frac{1}{3} + \frac{1}{5} = \frac{1}{15} + \frac{1}{15} = \frac{5}{15} + \frac{3}{15} = \frac{8}{15}$

2. Kegiatan belajar dalam kelompok

Guru membagikan lembar kerja siswa pada setiap kelompok dan setiap kelompok bekerjasama dalam mengerjakan lembar kerja siswa (LKS), dengan mengamati dan memanipulasi alat peraga kertas karton berdasarkan lembar kerja siswa (LKS). Pada saat kelompok mengerjakan LKS tersebut terdapat anggota-anggota tiap kelompok yang belum memahami isi dari LKS, hal ini nampak bahwa siswa di dalam setiap kelompok belum aktif dan antusias dalam memahami LKS dan setiap kelompok mengalami kesulitan mengerjakan untuk LKS soal no 1 poin g, dan soal no 3 poin c.

Dari hasil LKS setiap kelompok tersebut dikumpulkan dan setiap kelompok diwakili 1 anggota kelompoknya untuk mempresentasikan didepan kelas dan kelompok lain menanggapi. Dari pengamatan guru, diskusi 5 kelompok yang sudah mengalami peningkatan dari 2 kelompok yang antusias dan aktif pada siklus I dan 3 kelompok yang belum aktif dan antusias, setelah di telusuri ternyata dari hasil kerja 3 kelompok tersebut belum memuaskan, hal ini disebabkan pada saat guru menjelaskan materi dengan menggunakan contoh konkrit dan alat peraga, siswa masih malu bertanya pada guru. Selanjutnya guru menyimpulkan hasil dari diskusi tersebut dan memberikan pengutan kepada siswa untuk lebih giat belajar agar hasil belajar yang dicapai lebih baik lagi.

3. Evaluasi

Kegiatan selanjutnya guru mengevaluasi hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan dari kegiatan awal sampai kegiatan akhiri, ini dilakukan untuk mendiagnosis kesulitan siswa yang dialami saat proses pembelajaran berlangsung dan memberikan penguatan kepada seluruh siswa untuk lebih giat belajar di rumah dan banyak latihan latihan soal di rumah.

Kegiatan akhir (10 menit)

Pada kegiatan ini, guru memberikan tes akhir sebanyak 5 nomor bentuk essay dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam mempelajari dan mengoperasikan penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama. Hasil dari tes tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Hasil observasi dan hasil tes siswa dan setelah di analisis bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan materi penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model pembelajaran STAD pelaksanaannya belum sesuai dengan yang direncanakan, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar matematika siswa terhadap materi tersebut belum berhasil dalam mencapai KKM.

Selain itu dalam kegiatan kelompok masih ditemukan 1 sampai 2 siswa yang melakukan aktifitas lain yang tidak sesuai kegiatan yang diberikan oleh guru dan dalam mengerjakan soal kuis masih ada siswa yang bekerja sama.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran operasi hitung penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama dengan menggunakan model STAD belum terlaksana dengan baik jadi perlu dilanjutkan pada tindakan berikutnya.

Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Berdasarkan hasil analisis hasil belajar dan refleksi pada siklus I, maka guru dan observer membuat perencanaan ulang untuk mengembangkan pembelajaran. Pada tahap ini, guru menyusun kembali rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ulang mengacu pada hasil pembelajaran pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentang penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama. Adapun perencanaan yang akan di perbaiki pada siklus II yaitu

1. Mengaktifkan siswa yang memperoleh hasil belajar yang rendah dalam mengoperasikan operasi hitung penjumlahan pecahan berpenyebut tidak sama dengan menggunakan alat peraga.
2. Menjaga suasana belajar dikelas agar tetap kondusif. Pada siklus II, tindakan yang di rencanakan adalah sebagai berikut:
 - a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan alat peraga kertas karton.

- b. Menyusun kisi-kisi soal.
- c. Menyusun lembar kerja siswa (LKS).
- d. Menyusun lembar observasi aktivitas guru dan siswa.
- e. Menyusun instrumen

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran tentang penjumlahan pecahan berpenyebut tidak campuran sama dengan menggunakan model pembelajaran STAD di kelas IV MI Miftahul Huda Tunah. Wawama untuk siklus II dilaksanakan dua jam pelajaran dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pelaksanaan dilakukan pada hari Kamis, 22 Januari pukul 07.30 – 08.40 WIB yang dihadiri 22 siswa. Proses pembelajaran penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama dilakukan dengan tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.

Kegiatan awal (15 menit)

Pada kegiatan awal guru harus mengelola kelas lebih baik lagi agar dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tertib. Setelah itu seperti biasa guru menunjuk salah satu dari perwakilan siswa untuk membaca doa sebelum belajar dan siswa yang lain mengikuti doa bersama, dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa yang dilakukan oleh guru, dimana pada hari itu semua siswa kelas IV hadir sebanyak 22 siswa.

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa.
 - a. Menyampaikan tujuan pembelajaran Pada kegiatan awal guru melakukan apersepsi dengan melakukan tanya jawab tentang materi dikelas sebelumnya dan pada siklus I.
 - b. Menyampaikan motivasi Dalam penyampaian motivasi pada materi tersebut dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari dan sangat berguna dalam perdagangan agar siswa lebih semangat dan lebih giat lagi untuk belajar.
2. Pembagian kelompok

Pada pembagian kelompok ini disesuaikan dengan kelompok pada siklus I

Kegiatan Inti (45 menit)

Penyajian materi dari guru Pada kegiatan ini guru memaparkan materi penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama pada semua kelompok, dalam penjelasan materi tersebut guru mengingatkan dan menanyakan cara menyamakan penyebut, mengoperasikan penjumlahan pecahan campuran

berpenyebut tidak sama dan mencari nilai akhir dari pecahan tersebut dan menanyakan para siswa materi penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama yang telah di pelajari di kelas sebelumnya pada siklus I, siswa sangat antusias dalam menjawab pertanyaan dari guru sebab siswa sudah memahami materi tersebut sehingga ada beberapa siswa yang menjawab bentuk penjumlahan pecahan campuran di antaranya, $1\frac{1}{2} + 2\frac{1}{5}$ yaitu dengan cara 5 kertas karton yang ukurannya sama besar dan berbeda warna, setiap pecahan diwakili 2 kertas karton untuk pecahan pertama $1\frac{1}{2}$ dan 3 kertas untuk pecahan $2\frac{1}{5}$. Untuk pecahan $1\frac{1}{2}$ berarti terdapat 2 lembar kertas karton, 1 lembar kertas karton yang utuh dan 1 lembar kertas karton yang di lipat menjadi 2 sama besar dan salah 1 kotaknya diarsir. Sebaliknya pada pecahan $2\frac{1}{5}$ berarti terdapat 3 lembar kertas karton, 2 kertas karton yang utuh dan 1 kertas karton dilipat menjadi 5 sama besar dan salah satu kotaknya diarsir juga. Selanjutnya dijumlahkan kertas utuh yang pertama dijumlahkan dengan kertas utuh yang kedua maka hasilnya terdapat 3 lembar kertas karton yang utuh dan untuk 2 kertas karton yang telah dibagi tersebut disamakan penyebutnya yaitu dengan cara menyamakan penyebutnya dengan cara mengalikan penyebut 2 dan penyebut 5 = 10 dijadikan sebagai penyebut maka masing-masing pecahan pada kertas karton tersebut dilipat lagi sehingga menghasilkan 10 kotak. Selanjutnya masing-masing pecahan dihitung banyaknya kotak yang diarsir. Jumlah arsiran pada kotak pada pecahan campuran tersebut ($1\frac{1}{2} + 2\frac{1}{5}$) adalah 5. Jadi hasil penjumlahan pecahan campuran dari $1\frac{1}{2} + 2\frac{1}{5} = 3\frac{7}{10}$

Kegiatan belajar dalam

kelompok Guru membagikan lembar kerja siswa alat peraga kertas karton, penggaris, pensil dan pensil warna pada masing-masing kelompok. Setiap kelompok diharapkan dapat mengerjakan LKS dari nomor 1 sampai 3, dengan cara mengamati LKS dan mampu memanipulasi alat peraga tersebut. Dalam kerja kelompok tersebut, jika ada anggota kelompok yang belum memahami materi tersebut, maka anggota kelompok yang lain yang sudah memahami materi dapat menjelaskan pada teman yang belum memahami materi, tapi jika ditemukan ada kelompok yang mengalami kesulitan, guru memberikan bimbingan secara khusus.

Evaluasi Kegiatan selanjutnya yaitu memberikan kuis kepada setiap siswa kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah benar benar memahami tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan atau belum. Guru memberi lembar kuis kepada seluruh siswa dan mempersilahkan siswa mengerjakan soal secara individu dan tidak diperkenankan bekerja sama dengan siapapun.

Kegiatan akhir (10 menit)

Pada kegiatan ini, guru memberikan tes akhir 5 nomor dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam mengoperasikan penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama.

Dari data hasil tes akhir siklus I dan siklus II, tindakan dalam penelitian ini terlihat adanya peningkatan hasil belajar tentang penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama. Berdasarkan data tersebut, maka disimpulkan bahwa penelitian ini sudah berhasil mencapai target indikator keberhasilan yaitu 70 dengan ketuntasan belajar 85% dari keseluruhan jumlah siswa. keberhasilan tersebut, karena pelaksanaannya sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dianalisis dan direfleksi bahwa:

- a) Siswa sudah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran terutama pada penggunaan alat peraga dan dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata siswa, sehingga mereka belajar dari mengalaminya langsung bukan sekedar menghafal.
- b) Guru sudah lebih memperhatikan siswa siswa yang pemahamannya rendah dengan cara mendekati dan membimbing siswa saat belajar ataupun setelah pembelajaran agar pemahaman mereka dapat setara dengan yang lain sehingga dapat mengikuti pembelajaran.

2. Pembahasan

Hasil penelitian tentang peningkatan hasil belajar siswa pada materi operasi penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama dari siklus ke siklus dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tindakan siklus I pembelajaran dengan materi penjumlahan pecahan campuran berpenyebut sama belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Guru belum mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal, hal ini dikarenakan guru dalam menerapkan pembelajaran tersebut belum sepenuhnya mengaplikasikan langkah-langkah model

pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran sehingga siswa belum mampu menyamakan penyebut dan mengoperasikan pecahan berpenyebut tidak sama. Temuan di lapangan tersebut sesuai dengan Marti (Rostina, 2013:30) mengatakan bahwa, obyek matematika yang bersifat abstrak tersebut merupakan kesulitan tersendiri yang harus dihadapi siswa dalam mempelajari matematika. Jadi dalam proses pembelajaran guru harus lebih banyak memberikan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari siswa dan melibatkan siswa-siswa dengan benda-benda konkret. Dari hasil observasi menunjukkan ada langkah-langkah pembelajaran yang belum dilaksanakan oleh guru dan siswa. Hal tersebut berdampak pada siswa dalam memahami materi belum sesuai tujuan pembelajaran yang diharapkan, sebagaimana dilihat pada setiap siswa dalam menjawab soal-soal tes, belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan (70), dari hasil siswa tersebut nilai paling rendah 30. Pada tindakan siklus 1 tingkat hasil belajar siswa dalam mengemukakan jawaban secara tulisan yang ada pada tes akhir secara klasikal mencapai ketuntasan belajar dari 30 yang tuntas 10 siswa (33,33%) pada siswa kelas IV MI Miftahul Huda Tunah, ketuntasan belajar dari 22 siswa hanya 5 siswa (28%) data hasil belajar siklus II menunjukkan bahwa ketuntasan belajar sangat signifikan terlihat dari kelas IV yang tuntas dari 22 siswa ada 19 siswa (93,33%), telah mencapai KKM (70). Menurut Hudojo mengatakan bahwa perubahan tingkah laku dalam hasil belajar dapat diamati dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama disertai usaha yang dilakukan sehingga siswa tersebut dari yang tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu menjadi mampu. Berdasarkan data hasil belajar siklus II dan tes akhir keseluruhan tindakan, maka penelitian mengalami peningkatan hasil belajar siswa kelas IV MI Miftahul Huda Tunah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang operasi penjumlahan pecahan campuran berpenyebut tidak sama kelas IV MI Miftahul Huda Tunah. Hal itu terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus pertama nilai ketuntasan belajarnya 35% sedangkan pada siklus kedua nilai ketuntasan

belajarnya 90% meningkat sesuai dengan KKM (70) yang telah ditetapkan oleh guru kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, & Widyawati. (2024). Penerapan pembelajaran matematika pada tahap operasional konkret siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–52.
- Kelas, S., & Madrasah, I. V. 2024. 1, 2, 3 123. 6, 16–24.
- Meutiana, S., Fitri, D. M., Magister, P., Pendidikan, T., Lampung, U., & Lampung, K. B. 2025. *EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF KELAS V SD NEGERI*. 11(1), 71–80.
- Morotai, P., Hayun, S., & Mahmud, N. 2019. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 5(4). <https://doi.org/10.5281/zenodo.3568473>
- Pasaribu, N. A., & Safitri, A. n.d. *SISWA KELAS V SD PADA MATERI OPERASI HITUNG PECAHAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD*.
- Ridwan, A., Nur, E., Asdiniah, A., Afriliani, M., Fadia, S., & Fitri, N. 2022. *Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Sikap Kompetitif Belajar pada Siswa Sekolah Dasar*. 05(01), 447–459.